

ANALISIS KOMPARASI PENDAPATAN USAHATANI KARET PETANI YANG MENJUAL KEPASAR LELANG DAN LUAR PASAR LELANG DI KECAMATAN SEKERNAN KABUPATEN MUARO JAMBI

Raden Hermansyah¹⁾, Edison²⁾ dan Arnoldy Arby²⁾

1) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

2) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi

Email: raden_hermansyah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran pendapatan petani karet rakyat di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi dan untuk mengetahui komparasi pendapatan petani karet rakyat yang menjual ke pasar lelang dan menjual di luar pasar lelang di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Metode analisa data yang di gunakan dalam analisis ini adalah analisis uji beda dua rata-rata yaitu untuk melihat perbandingan antara pendapatan petani karet yang menjual bokar pada pasar lelang dengan petani karet yang menjual bokar di luar pasar lelang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha tani karet yang menjual ke pasar lelang adalah sebesar Rp. 4.803.128/ bulan sedangkan pendapatan rata-rata petani yang menjual bokar di luar pasar lelang adalah Rp. 6.272.850/ bulan. Terlihat bahwa petani yang menjual bokar di luar pasar lelang lebih besar Rp. 1.469.736/ bulan di bandingkan dengan petani yang menjual bokar di luar pasar lelang, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan luas lahan sehingga adanya perbedaan produksi dan selanjutnya menyebabkan perbedaan penerimaan dan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis perbedaan (komparasi) pendapatan petani yang menjual bokar di pasar lelang dan diluar pasar lelang dengan analisis uji beda dua rata-rata di dapat t hitung (2,059) lebih besar dari t tabel (1,668) pada tingkat signifikansi 95%. Dengan demikian tolak H_0 , artinya terdapat perbedaan pendapatan petani yang menjual bokar di pasar lelang dan petani yang menjual bokar di luar pasar lelang.

Kata Kunci : Pendapatan, Usahatani Karet, Pasar

ABSTRACT

This study aims to determine the amount of income of rubber smallholders farmers in the district of Sekernan, Muaro Jambi Regency and it isto determine the comparative of farmers income, rubber smallholders who sell to the auction and sell outside of the auction, in Sekernan district Muaro Jambi Regency. Analysis methodsof the data used in this analysis is the analysis of two different media test in order to see a comparison between the income of farmers who sell rubber bokar on the auction and a farmer who sells rubber bokar outside auction. These results indicate that the outside agricultural income of auctions that sell rubber was Rp. 4,803,128/month. While the average income of the farmers who sell bokar outside the auction was Rp. 6,272,85 /month. It shows that farmers who sell outside of the auction sold bokar more Rp. 1,469,736/month compared to farmers who sell bokar outside the auction, this is due to differences in the many factors so that the differences in the production and subsequently led to differences in income and revenues. Based on the results of the analysis of the difference (comparison) bokar income of farmers markets that sell in auction and outside of auction as well as the analysis of two different media oft-test get count (2.059) that is greater than t table (1.668), the significance level of 95%. H_0 is rejected, which means that there are

differences in the income of farmers who sell Bokar in the auction and the farmers who sell bokar outside of the auction.

Keyword: Income, rubber farming, Auction

PENDAHULUAN

Sejarah pengelolaan karet yang telah mencapai 100 tahun lebih di Jambi karena agroklimaks Jambi sangat cocok untuk pengembangan karet. Masyarakat Jambi sudah akrab dengan tanaman karet dan sebagian besar masyarakat Jambi mata pencaharian pokoknya dari perkebunan karet dan sumber pendapatan daerah Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2010). Pertanian yang berbasis perkebunan dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat di sekitarnya Almasdi (2008). Sektor pertanian terdiri dari subsektor pertanian tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan dan subsektor perikanan. Pengelolaan perkebunan di Provinsi Jambi terdiri dari tiga jenis yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang dikelola oleh rakyat (masyarakat) luas terbatas (kecil), teknologi sederhana, tenaga kerja keluarga, bibit lokal (sapan) dan hasil mutu rendah.

Pemerintah Provinsi Jambi telah mengeluarkan kebijakan peremajaan karet (New Planting) untuk tanaman karet-karet tua dan tanaman karet yang rusak. Melalui program perluasan areal (intensifikasi) perkebunan karet untuk lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara optimal. Program-program ini adalah bentuk kebijakan dari pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas perkebunan karet di Provinsi Jambi yang akhirnya meningkatkan pendapatan petani dan penerimaan daerah (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2012). Program revitalisasi perkebunan adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Usahatani karet merupakan suatu kegiatan pertanian dibidang perkebunan dimana petani mengadakan kegiatan bercocok tanam tanaman karet. Hal ini sejalan dengan perkebunan karet rakyat meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit serta penyadapan. Peran komoditi karet cukup berarti dalam perekonomian Provinsi Jambi, akan tetapi peranannya terhadap peningkatan kesejahteraan petani belum signifikan. Telah menjadi suatu fenomena bahwa petani karet rakyat identik dengan kemiskinan.

Kabupaten Muaro Jambi merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang memiliki luas areal perkebunan karet yang cukup luas, dengan luas areal 57.985 ha dan produksi karet yang dihasilkan 29.650 ton/thn. Perkebunan karet rakyat merupakan sumber pendapatan dan menjadi mata pencaharian pokok umumnya di Kecamatan Sekernan. Dalam Kecamatan Sekernan perkebunan karet merupakan sumber mata pencaharian dari penduduknya. Pada wilayah Kecamatan Sekernan komoditi karet produksi dalam bentuk slab merupakan sumber penghasil utama bagi petani. Petani menjual slab umumnya berdasarkan bobot karet bukan berdasarkan mutu atau KKK. Karena mengharapkan berat slab lebih besar maka petani melakukan perendaman, mencampur lateks dengan tatal, pasir atau benda-benda lain sebagai penambah berat meskipun mutu rendah.

Di Kecamatan Sekernan terdapat dua saluran pemasaran (tataniaga) karet yaitu petani menjual karetnya pada saluran kepada toke (pedagang pengumpul) dan ada menjual saluran pasar lelang karet di Desa Bukit Baling Koperasi Fajar. Petani yang menjual pada toke sama dengan 969 kk dan petani yang menjual pada pasar lelang sejumlah 382 kk (Koperasi Fajar 2013). Fenomena diatas bahwa ada dua saluran pembeli karet petani yaitu toke (pedagang pengumpul desa) dan pasar lelang. Tujuan pembentukan pasar lelang adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet. Keunggulan pasar lelang dari pasar tradisional atau penjual pada pedagang pengumpul

adalah 1). Harga pada pasar lelang lebih terbuka. 2). Penilaian mutu atau penetapan KKK oleh Tim melalui uji sampel. 3). Harga berdasarkan mutu (KKK). Harga pada toke ditentukan berdasarkan taksiran pedagang melalui pengamatan secara visual tanpa ada uji sampel hanya berdasarkan kebiasaan pedagang karena petani dan pedagang (toke) sudah mempunyai ikatan familier seperti hubungan keluarga, hubungan ekonomi, ketergantungan pihak toke dan letak desa atau kebun karet terpencar-pencar jauh dari pasar lelang. Perbedaan produksi antar petani pada masing-masing desa dalam kecamatan Sekernan merupakan factor perbedaan penerimaan petani. Disamping perbedaan produksi, perbedaan harga karet antar petani juga merupakan masalah. Perbedaan harga disebabkan oleh perbedaan mutu dan perbedaan penafsiran pedagang serta jauh dekatnya tempat petani dengan penumpukan karet atau pasar lelang yang menyebabkan biaya angkut lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan DI Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. Pemilihan Kecamatan ini dilakukan secara sengaja (*purpussive*) dengan pertimbangan di Kecamatan Sekernan pada desa-desa yang petaninya menjual ke toke dan kepasar lelang salah satunya Wilayah Desa Bukit Baling yang terdapat pasar lelang karet yang dikelola oleh Koperasi Fajar. Dalam Desa Bukit Baling terdapat dua lembaga pemasaran bokar yaitu pada pasar lelag karet dan diluar pasar lelang (Pedagang Pengumpul/Toke). Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menjual karet dalam bentuk bokar (slab) pada lembaga pasar lelang karet dan luar pasar lelang tiap hari senin. Petani karet di Desa Bukit Baling terdapat keseragaman (homogenitas) dalam pemeliharaan kebun, penyadapan mutu produksi.

Rendahnya tingkat produktivitas produksi karet ini antara lain disebabkan karena terbatasnya penggunaan bibit karet unggul, kurang pemeliharaan (budidaya) dan meningkatnya tanaman karet tua/rusak. Selain itu rendahnya mutu dari kadar karet kering rakyat juga disebabkan sebagian besar menggunakan bibit seedling atau sapuan. Akibat dari tanaman tua dan rusak serta bibit yang berasal dari seedling sangat mempengaruhi terhadap produksi karet itu sendiri dan penerimaan petani (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2012).

Masyarakat Jambi sudah akrab dengan tanaman karet dan sebagian besar masyarakat Jambi mata pencaharian pokoknya dari perkebunan karet dan sumber pendapatan daerah Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2010). Pemerintah Provinsi Jambi telah mengeluarkan kebijakan peremajaan karet (New Planting) untuk tanaman karet-karet tua dan tanaman karet yang rusak. Melalui program perluasan areal (intensifikasi) perkebunan karet untuk lahan tidur yang belum dimanfaatkan secara optimal. Program revitalisasi perkebunan adalah upaya percepatan pengembangan perkebunan rakyat melalui perluasan, peremajaan dan rehabilitasi tanaman perkebunan yang didukung kredit investasi perbankan dan subsidi bunga oleh pemerintah dengan melibatkan perusahaan dibidang usaha perkebunan sebagai mitra pengembangan dalam pembangunan kebun, pengolahan dan pemasaran hasil. Peran komoditi karet cukup berarti dalam perekonomian Provinsi Jambi, akan tetapi peranannya terhadap peningkatan kesejahteraan petani belum signifikan. Telah menjadi suatu fenomena bahwa petani karet rakyat identik dengan kemiskinan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang secara langsung diperoleh dilapangan. Sedangkan data sekunder didapat dari instansi pemerintah yang terkait yaitu Dinas Perkebunan Kabupaten Muaro Jambi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Muaro Jambi, Badan Pusat Statistik Kabupaten Muaro Jambi, Kantor Camat Sekernan, laporan penelitian dan instansi lain yang terkait terhadap penelitian ini. Kecamatan Sekernan terdiri dari 16 desa serta 48 dusun dan 151 Rukun tetangga (RT). Penarikan sampel desa ini diambil salah satu desa dengan pertimbangan desa Desa Bukit Baling terdapat pasar lelang karet yang dikelola oleh Koperasi Fajar. Dalam Desa Bukit Baling terdapat dua lembaga pemasaran bokar yaitu pada pasar lelag karet dan diluar pasar lelang (Pedagang

Pengumpul/Toke). Berdasarkan data dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Sekernan bahwa dengan jumlah petani yang berusahatani karet sebanyak 1351 orang.

Penarikan sampel (responden) didasarkan pada penarikan sampel minimal 12 persen, hal ini sesuai dengan pendapat Taro Yamane atau lebih dikenal dengan nama metode Slovin (2010). Dari hasil perhitungan metode slovin diperoleh jumlah sampel petani sebanyak 66 orang. Jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai responden tersebut berasal dari 2 kelompok tani terdiri dari petani yang menjual karet kepasar diketahui bahwa jumlah anggota yang berasal dari desa Bukit Baling adalah sebanyak 382 KK petani Petani yang Menjual Karet Ke Pasar Lelang sampel diambil 12 persen dan 969 KK Petani yang Menjual Karet Luar Pasar Lelang sampel diambil 12 persen. Sehingga di dapat sampel petani Petani yang Menjual Karet Ke Pasar Lelang 19 KK dan Petani yang Menjual Karet Luar Pasar Lelang 47 KK.

Data yang diperoleh oleh secara tabulasi. Dalam penelitin ini untuk menganalisis pendapatan usahatani karet secara matematis dipergunakan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan usahatani karet (Rp/thn)

TR = Total penerimaan usahatani karet (Rp/thn)

TC = Total biaya usahatani dan pemasaran karet (Rp/thn)

Selain itu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat pendapatan usahatani karet secara nyata petani yang menjual pada pasar lelang dan yang menjual diluar pasar lelang. Dilakukan pengujian dengan menggunakan uji beda dua rata-rata dengan rumus (Walpole, 1995) :

$$t\text{-hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Se \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$Se = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2 - 2)}}$$

Dimana :

\bar{X}_1 = Rata-rata pendapatan usahatani karet yang menjual pada pasar lelang (Rp/tahun).

\bar{X}_2 = Rata-rata pendapatan usahatani karet yang menjual diluar pasar lelang (Rp/tahun).

n_1 = Jumlah sampel petani karet yang menjual pada pasar lelang

n_2 = Jumlah sampel petani karet yang menjual diluar pasar lelang

Se = Standar deviasi

S_1^2 = Varians pendapatan petani karet yang menjual ke pasar lelang

S_2^2 = Varians Pendapatan petani karet yang menjual luar pasar lelang.

Hipotesis yang diajukan :

$H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$

Diduga pendapatan usahatani petani yang menjual pada pasar lelang tidak sama dengan petani yang menjual diluar pasar lelang.

Kaidah pengambilan keputusan :

Jika $(t \text{ hit} < t \text{ tab } \alpha = 5\% \text{ db} = (n_1 + n_2) - 2 \text{ terima } H_0)$

$(t \text{ hit} > t \text{ tab } \alpha = 5\% \text{ db} = (n_1 + n_2) - 2 \text{ tolak } H_0).$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaaan Usahatani Karet

Usahatani karet merupakan suatu kegiatan pertanian dibidang perkebunan dimana petani mengadakan kegiatan bercocok tanam tanaman karet. Usahatani perkebunan karet yang ada di Indonesia dikelola sebagian besar oleh rakyat. dalam struktur PDB, kontribusi sub sector perkebunan cukup besar yang mana merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. Usaha pertanian di Indonesia dicirikan oleh dua hal yaitu usaha pertanian skala besar dan skala kecil. Usaha pertanian skala kecil disebut dengan usaha pertanian rakyat (Soekartawi, 1995). Pertanian rakyat yaitu usaha pertanian keluarga dengan tujuan utama adalah pendapatan keluarga termasuk didalamnya perkebunan rakyat, perikanan rakyat dan pencaharian hasil hutan (Mubyarto, 1997).

Kecamatan Sekernan merupakan daerah perkebunan dan yang utama adalah kebun karet rakyat dan kelapa sawit. Tanam karet diwilayah Sekernan dna sekitarnya sudah sejak lama diusahakan secara turun menurun (warisan) dan disamping itu juga ada petani mengusahakan tanaman pada kebun sawit baru, baik membuka hutan maupun melalui proyek UUP perkebunan di Propinsi Jambi. Petani yang mengusahakan kebun karet dengan membuka lahan sendiri jarak tanaman tidak beraturan dan bibit berasal dari bibit sapuan (kebun sendiri). Sedangkan petani peserta proyek UUP perkebunan bibit karet adalah unggul dan jarak tanam teratur. Luas kepemilikan lahan petani bervariasi 1 Ha-5 Ha. Letak kebun karet petani terpencar-pencar dan relatif jauh dari pemukiman penduduk.

Tanah adalah media pertanian tempat proses produksi berjalan dan selanjutnya menghasilkan produk pertanian (Mubyarto, 1989). Luas lahan karet yang dimiliki petani merupakan faktor dalam menunjang besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Luas lahan di daerah penelitian bervariasi rata-rata luas lahan petani adalah 2,48 Ha. Mengenai penyebaran petani berdasarkan luas lahan yang menghasilkan di daerah penelitian dapat dilihat pada table 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Penyebaran Petani Sampel Berdasarkan Luas Lahan di Daerah Penelitian Tahun 2013.

No	Luas Lahan (Ha)	Petani Pasar Lelang		Toke	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	1 -1,4	6	31,57	16	34,04
2	1,5 - 1,9	3	15,78	10	21,27
3	2 - 2,4	5	26,31	12	25,53
4	2,5 - 2,9	4	21,05	5	10,63
5	3 - 3,4	1	5,26	4	8,51
Jumlah		19	100	47	100

Dari tabel 1 dapat terlihat bahwa sebagian besar petani mengusahakan lahan usaha taninya kurang dari 3 Ha sebesar 21,05% dan 10,63% sedangkan luas lahan diatas 3 Ha sebesar 5,26% dan 8,51%. Hal ini menunjukkan sebagian besar petani di daerah penelitian masih melaksanakan usahatani yang berskala kecil dalam ukuran perkebunan rakyat, sehingga hasil yang diperoleh juga sedikit (subsistem). Dalam usahatani terdapat skala ekonomis suatu usaha agar usaha taninya yang dilakukan memberikan keuntungan maksimal dengan penggunaan input-input yang optimal. Skala usahatani ini akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani.

Bahan olahan karet (bokar) adalah lateks kebun dan gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet (*Hevea brasiliensis*) yang diusahakan oleh petani perkebunan. Menurut cara pengolahannya, bokar dibedakan atas 4 jenis yaitu lateks kebun, set angin, slab tebal, dan lum segar. (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2006). Perkebunan karet merupakan kegiatan penyadapan tanaman karet yang didalam kegiatannya telah terorganisasi dengan baik antara lahan, modal,

tenaga kerja dan manajemen untuk menghasilkan lateks yang baik dan banyak. Tanaman karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menduduki posisi cukup penting sebagai sumber pendapatan, kesempatan kerja dan devisa non migas dan cocok dikembangkan di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi, namun bukan satu-satunya komoditi perkebunan yang dikembangkan di daerah ini, ada pula komoditi perkebunan lain seperti kelapa sawit. Usahatani Karet di daerah penelitian banyak dikembangkan dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang optimal guna menambah penghasilan rumah tangga petani.

Bahwa frekuensi petani yang produksi bokar terbesar pada petani yang menjual pada pasar lelang terdapat pada selang 642-960. Sebanyak 10,54% petani, petani yang menjual pada toke 33,92%. Sedangkan produksi bokar yang terkecil pada produksi selang 210-501 kg perbulan terdapat pada petani yang menjual kepasar lelang terdapat 78,94%. Sedangkan petani yang menjual pada toke 53,18%. Artinya petani yang memproduksi bokar tiap bulan mempunyai produksi yang berbeda, perbedaan produksi ini dapat disebabkan oleh keadaan alam seperti hujan dan banyak hari sedap oleh petani tiap minggu.

Dalam mekanisme transaksi, para pembeli mengadakan penawaran secara terbuka. Harga penawaran tertinggi merupakan harga realisasi transaksi yang kemudian diselesaikan dengan pembayaran tunai. Pelaku pasar lelang meliputi penjual, pembeli, petani lelang, lembaga penjaminan, perbankan. Pihak penjual dapat meliputi petani produsen individu skala besar, kelompok tani, koperasi/KUD, perusahaan agrobisnis. Sedangkan pihak pembeli dapat meliputi pedagang pengumpul tingkat kabupaten, pedagang pengumpulan antara daerah, eksportir, industri pengolahan, importir atau agennya.

Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Usahatani Karet

Penerimaan yang diperoleh dari kegiatan usahatani akan selalu lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Semakin besar penerimaan yang diperoleh maka petani akan termotivasi untuk mempertahankan bahan meningkatkan produksinya (Hernanto, 1996). Penerimaan adalah jumlah produksi di kali dengan harga bokar di tingkat petani. Total biaya produksi adalah penjumlahan dari biaya cuka getah, biaya penyusutan alat (ember atau dirigen dan bak pembeku) dan biaya pemasaran (pengangkutan bokar dari kebun dan tempat penjual (timbangan) oleh pedagang). Pada umumnya usahatani di Indonesia dapat digolongkan kepada usahatani yang penerimaan rendah, rendahnya penerimaan usahatani ini bila dikaji memang cukup kompleks, sebagian lagi disebabkan oleh faktor luar yang tidak mendukung perkembangan usaha. Menurut Hernanto (1996), faktor-faktor dalam usahatani yang mempengaruhi rendahnya penerimaan usahatani antara lain : (1) kecilnya penguasaan dan pemakaian unsur produksi, (2) belum tersedianya teknologi pilihan, (3) kurangnya perangsang dalam memproduksi. Untuk mengetahui rata-rata 1 bulan penerimaan biaya dan pendapatan petani karet Yang Menjual Bokar di Pasar Lelang di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Petani Yang Menjual Bokar di Pasar Lelang Karet di Daerah Penelitian 2013

No	Keterangan	Lelang I	Lelang II	Lelang III	Lelang IV	Rata-rata 1 Bulan
1	Penerimaan	2.303.717	2.217.029	2.686.042	2.615.205	4.910.996
	- Produksi	216	201	206	200	411
	- Harga	10.566	11.171	13.002	13.137	11.969
2	Total Biaya	69.248	64.620	16.966	64.876	132.704
	- Cuka	14.105	13.211	14.105	13.895	27.658
	- Penyusutan Alat	1.262	1.238	957	942	2.199
	- Biaya Angkut	53.882	50.171	51.618	50.032	102.855
3	Pendapatan (1-2)	2.234.468	2.152.409	2.669.046	2.550.329	4.803.126

Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa selisih penerimaan dan biaya yang dikeluarkan merupakan pendapatan dari kegiatan usahatani. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dikali dengan harga hasil produksi. Sedangkan biaya usahatani adalah semua pengorbanan yang dikeluarkan selama proses produksi baik itu biaya yang diperhitungkan yang semula berbentuk fisik kemudian dikonversikan dengan nilai uang (rupiah). Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui rata-rata penerimaan petani yang menjual karet pada pasar lelang tiap 2 minggu (Pasar Lelang) berfluktuasi hal di sebabkan fluktuasi harga dan produksi. Rata-rata penerimaan 1 bulan adalahRp. 4.910.996 Rata-rata biaya produksi bokar dan pemasaran 1 bulan adalah RP. 132.712. pendapatan petani per 2 minggu berkisarRp.2.234.468 sampai Rp. 2.669.046 dan rata-rata pendapatan 1 bulan sebesar Rp. 4.803.126.

Pendapatan usahatani adalah sebagai salah satu cara untuk membandingkan biaya dan penerimaan dari proses produksi. Menurut Wahyudi (2005) usahatani menguntungkan apabila penerimaan lebih besar dari biaya produksi dan dikatakan rugi apabila penerimaan lebih kecil dari biaya produksi usahatani. Secara umum pendapatan usahatani terdiri dari dua hal yaitu penerimaan dan pengeluaran (biaya) selama jangka waktu tertentu. Dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan usahatani karet. Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerima dan semua biaya (Soekartawi, 1999). Penerimaan dan pendapatan petani yang menjual diluar pasar lelang (Toke) dapat dilihat Tabel berikut ini :

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Total Biaya dan Pendapatan Petani Yang Menjual Bokar di Luar Pasar Lelang (Toke) di Daerah Penelitian Tahun 2013

No	Keterangan	2 Minggu I	2 Minggu II	2 Minggu III	2 Minggu IV	Rata-rata 1 Bulan
1	Penerimaan	2.790.973	2.823.118	3.470.659	3.529.744	6.307.247
	- Produksi	266	268	271	271	538
	- Harga	10.448	10.510	12.873	13.003	11.708,5
2	Total Biaya	82.969	83.170	83.759	83.675	166.786
	- Cuka	14.840	14.840	14.798	14.840	29.659
	- Penyusutan Alat	1.741	1.415	1.179	1.191	2.763
	- Biaya Angkut	66.388	66.915	67.782	67.644	134.364
3	Pendapatan (1-2)	2.773.077	2.805.426	3.453.655	3.512.553	6.272.356

Dari table 3 diatas dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan petani yang menjual pada toke Rp. 6.307.247. per bulan dan penerimaan tiap 2 minggu juga terlihat peningkatan. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan produksi dan peningkatan harga sehingga pendapatan petani juga ikut meningkat. Bila di lihat dari pendapatan petani yang menjual karet di pasar lelang dan petani yang menjual pada luar pasar lelang (toke). Maka terdapat perbedaan yaitu sebesar Rp. 1.469.724 lebih besar dari pendapatan petani yang menjual di pasar lelang.

Menurut Soekartawi (1999) menjelaskan, bahwa sistem pemasaran adalah kegiatan yang berkisar antara pemasokan barang dan jasa, perusahaan dan pasar yang saling berhubungan dan biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan kegiatan lainnya. Sistem pemasaran mencakup hal-hal yang dilakukan saling berhubungan yaitu : 1). Lembaga pemasaran yang melakukan tugas pemasaran, 2). Barang atau jasa yang dipasarkan, 3). Pasar yang dituju, 4). Pedagang perantara yang membantu dalam pertukaran antara lembaga pemasaran dengan pasarnya, dan 5). Faktor lingkungan seperti faktor demografi, kondisi perekonomian, faktor sosial budaya, kekuatan politik dan hukum, teknologi dan persaingan.

Modal merupakan faktor produksi kedua yang terpenting dalam pertanian sesudah tanah atau lahan pada perkembangannya pada nilai produk. Dalam penelitian ini modal yang dimaksud ialah biaya untuk pembelian alat-alat yang diperhitungkan. Biaya operasional (pemeliharaan) penangkaran bibit karet dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja, bahan-bahan (bibit, pupuk, dan obat-obatan) yang habis dipakai. Biaya pemasaran yang dimaksud penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan dalam memasarkan bokar petani karet di daerah penelitian dalam mengangkut bokar. Pada usahatani yang masih bertujuan memenuhi kebutuhan keluarga petani, pengeluaran untuk konsumsi rumah tangganya tidak dibedakan dengan pengeluaran untuk usahatani. Secara umum pengeluaran usahatani atau biaya usahatani meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap antara lain : sewa tanah, pajak, alat pertanian. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap adalah penyusutan alat-alat produksi seperti parang, cangkul, pisau okulasi, polinfect, alat penyemprot dan peralatan lainnya yang digunakan untuk menghasilkan bibit karet. Termasuk biaya tidak tetap antara lain biaya pupuk, obat-obatan, bibit, upah tenaga kerja, biaya pemeliharaan, biaya panen dan angkutan.

Dalam penghasilan output (produksi) tidak terlepas dengan masalah biaya produksi, yaitu biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen (petani) untuk memperoleh dan memakai faktor produksi. Biaya adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik, yang kemudian diberikan nilai rupiah (Hernanto, 1996).

Pembiayaan dalam suatu kegiatan (perusahaan) sering juga disebut modal. Pada umumnya pengertian modal bersifat *physical oriented*. Dengan pengertian secara klasik adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Modal merupakan faktor produksi kedua yang terpenting dalam pertanian sesudah tanah atau lahan pada perkembangannya pada nilai produk. Dalam arti ekonomi modal adalah barang atau uang bersama-sama faktor lain menghasilkan barang-barang baru dalam hal ini hasil pertanian (Mubyarto, 1997).

Biaya angkut adalah biaya (upah) yang dikeluarkan petani mengangkut bokar ke tempat penumpukan bokar ke tempat pedagang pengumpul. Biaya upah di daerah penelitian adalah Rp. 250/kg. Rata-rata biaya pemasaran bokar petani perbulan adalah Rp. 108.825/bulan. Kumulatif pembiayaan pembuatan bokar dan pemasaran di Kecamatan Sekernan rata-rata selama 1 bulan di daerah penelitian seperti terlihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Rata-rata Pembiayaan Produksi Bokar dan Pemasaran Bokar 1 Bulan di Daerah Penelitian Tahun 2013

No	Biaya	Pasar Lelang	Toke
1	Cuka Getah	27.658	29.660
2	Penyusutan Alat	2.199	2.763
3	Biaya Angkut	102.855	134.364
	Jumlah	132.712	166.787

Dari Tabel 4 diatas terlihat bahwa biaya dalam produksi bokar dan pemasaran yang lebih besar dikeluarkan oleh petani yang menjual bokar pada pedagang (Toke) Rp. 166.787. sedang biaya yang dikeluarkan oleh petani yang menjual ke pasar lelang adalah sebesar Rp. 132.712. besarnya biaya produksi dan pemasaran oleh petani yang menjual bokar pada toke terutama pada biaya angkut hal di karenakan tempat yang terpencar-pencar.

Menurut Suratiyah (2009), untuk menghitung biaya dan pendapatan dalam usahatani dapat digunakan 3 macam pendekatan yaitu pendekatan nominal, pendekatan nilai yang akan datang dan pendekatan nilai sekarang. Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan digunakan dalam menghitung pendapatan usahatani karet adalah dengan pendekatan nominal. Pendekatan nominal adalah pendekatan tanpa memperhatikan nilai uang menurut waktu (*time value of money*) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi.

Analisis Komparasi Pendapatan Petani Karet Yang Menjual Bokar di Pasar Lelang dan Petani Yang Menjual Bokar di Luar Pasar Lelang

Komparasi ukuran pendapatan merupakan indikator yang paling sering digunakan oleh para ekonomi, ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Menurut Arsyad (1988) komparasi pendapatan ada 2 yaitu : (1) Komparasi pendapatan perorangan merupakan ukuran yang berkenaan dengan pribadi-pribadi secara individu terhadap pendapatan yang diterima. (2) Komparasi fungsional adalah ukuran komparasi pendapatan yang dapat menjelaskan pangsa pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing faktor produksi.

Untuk mengetahui perbedaan (komparasi) antara pendapatan usahatani karet petani yang menjual bokar di pasar lelang dan petani yang menjual pada toke dilakukan dengan analisis uji beda dua rata-rata pada tingkat kepercayaan 95% (t-tabel 0,05%). Dari data yang diperoleh pada lampiran maka dilakukan analisis uji beda dua rata-rata komparasi dengan cara manual.

Untuk mengetahui terdapat perbedaan antara pendapatan usahatani karet petani yang menjual bokar di pasar lelang dan petani yang menjual pada toke dilakukan dengan analisis uji beda dua rata-rata pada tingkat kepercayaan 95% (t-tabel 0,05%). Dari data yang diperoleh pada lampiran maka dilakukan proses analisis uji beda dua rata-rata komparasi dengan cara manual. Dari hasil output pengolahan data tersebut maka diperoleh nilai simpangan baku untuk petani yang menjual bokar di pasar lelang simpangan baku untuk petani menjual pada toke, nilai t-hitung dan taraf signifikansi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 4 berikut ini :

Tabel 5. Analisis Uji Beda Dua Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet Yang Menjual Bokar di Pasar Lelang dan di Luar Pasar Lelang (Toke) di Daerah Penelitian Tahun 2013.

Variabel	Rata-rata	Simpangan Baku	t-hitung	t-tabel
Pendapatan Petani Yang Menjual Bokar di Pasar Lelang.	4.803.126			
Pendapatan Petani Yang Menjual Bokar di Luar Pasar Lelang (Toke)	6.272.850	2.613.643	2.067	95% = 1,668

Setelah dilakukan analisis dengan uji beda rata-rata untuk melihat perbedaan pendapatan petani yang menjual di pasar lelang dan petani yang menjual karet pada toke maka diperoleh t-hitung = 2.067. Nilai ini lebih besar bila dibandingkan t-tabel = 1,668, artinya t-hitung lebih besar dari t-tabel.

Sehingga diperoleh suatu keputusan tolak H_0 , ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual bokar kepasar lelang dan petani yang menjual bokar keluar pasar lelang karet. Hal ini beralasan mengingat perbedaan pendapatan petani yang menjual bokar di pasar lelang dan petani yang menjual pada toke yang mencapai Rp. 1.469.736. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka diperoleh bahwa usahatani karet rakyat merupakan usaha perkebunan dengan usaha skala kecil. Rata-rata luas areal untuk petani yang menjual bokar dipasar lelang adalah 1,38 dan untuk petani yang menjual diluar lelang adalah 2 ha.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan serta pembuktian hipotesis yang diajukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya pendapatan petani karet di Kecamatan Sekernan untuk petani yang menjual bokar dipasar lelang rata-rata sebulan Rp 4.803.126 pendapatan petani yang menjual di luar pasar lelang (Toke) sebesar Rp 6.272.850 per bulan.
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan petani yang menjual bokar diluar pasar lelang karet (Toke) lebih besar dibandingkan dengan petani yang menjual bokar diluar pasar lelang karet, selisih pendapatan petani yang menjual bokar kepasar lelang dan petani yang menjual bokar keluar pasar lelang (Toke) adalah sebesar Rp 1.469.736. Besarnya pendapatan petani karet yang menjual karet pada toke disebabkan oleh adanya perbedaan luas lahan dan produksi bokar yang dihasilkan sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan penerimaan dan pendapatan.
3. Berdasarkan analisis perbedaan (komparasi) pendapatan petani yang menjual bokar dipasar lelang dan diluar pasar pasar lelang (Toke) dengan analisis uji beda dua rata-rata ternyata t-hitung penelitian (2,067) lebih besar dari t-tabel (1,668) dengan demikian keputusannya adalah tolak H_0 terima H_1 , artinya terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani yang menjual bokar dipasar lelang dengan petani yang menjual diluar pasar lelang (Toke) pada tingkat kepercayaan 95,6% .

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengatitkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ucapan terima kasih kepada : 1.) Bapak Dr.Ir Saad Murdy,M.S selaku dekan fakultas pertanian Universitas Jambi, 2.) Bapak Ir. Armen Mara,M.S selaku ketua jurusan agribisnis fakultas pertanian Universitas Jambi, 3).Bapak Ir.

Yanuar Fitri, M, Siselaku dosen pembimbing akademik saya, 4.) Kepala Kecamatan Sekernan, 5.) Kepala Desa Bukit Baling beserta masyarakat Desa Bukit Baling yang telah membantu memberikan informasi yang dibutuhkan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almasdi, S, 2008. *Karet dan Dampaknya Terhadap Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan di Daerah Riau*. Artikel. <http://www.bunghatta.ac.id> (diakses 28 Juni 2012).
- Arsyad, L. 1988. *Ekonomi Pembangunan STIE- YKPN Yogyakarta*.
- Dinas Perkebunan, 2006. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2006*. Jambi.
- Dinas Perkebunan, 2010. *Laporan Tahunan Dinas Perkebunan Provinsi Jambi Tahun 2010*. Jambi.
- Dinas Perkebunan, 2011. *Statistik Perkebunan Tahun 2011*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Dinas Perkebunan, 2012. *Statistik Perkebunan Tahun 2012*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Hernanto. F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Koperasi Fajar, 2013. *Laporan Perkembangan Harga Karet*. Januari, April 2013, Sekernan, Muaro Jambi.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi Ketiga, LP3ES, Yogyakarta*.
- , 1997. *Pengantar Ekonomi Pertanian, LP3ES, Jakarta*.
- Soeharjo, A. dan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*, Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB, Bogor.
- Soekartawi, 1995. *Teori Agribisnis dan Aplikasinya*, PTRajawali Grafindo Persada, Jakarta.
- , 1999. *Analisis Ilmu Usahatani*, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wahyudi, 2005. *Analisis Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Mestong*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Jambi (tidak dipublikasikan).
- Walpole, R. 1995. *Pengantar Statistika Edisi Ke-3. PT. Gramedia Pustaka Utama*. Jakarta.